



Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



REVITALIZING HISTORY LEARNING THROUGH A HISTORICAL LITERACY APPROACH AT THE GARUDA SRIWIJAYA SUBKOSS MUSEUM

Agus Susilo^{1*}, Yeni Asmara²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

*Corresponding author : agussusilo4590@mail.com

Informasi artikel: Diterima: 12 Desember 2024; Revisi: 1 Januari 2025; Disetujui: 5 Februari 2025; Diterbitkan: 16 Juni 2025

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah di sekolah seringkali masih bersifat tekstual dan kurang memberikan pengalaman langsung, sehingga mengakibatkan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah. Dalam konteks ini, museum sebagai sarana pembelajaran nonformal dapat berperan strategis dalam mendukung proses pendidikan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi pembelajaran sejarah melalui pendekatan literasi sejarah dengan memanfaatkan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan otentik. Pendekatan literasi sejarah menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan peristiwa sejarah berdasarkan bukti-bukti nyata, seperti artefak, dokumen, dan narasi yang tersaji di museum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran sejarah di museum dengan pendekatan literasi sejarah mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa. Mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman sejarah melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Museum Subkoss Garuda Sriwijaya, sebagai situs sejarah perjuangan militer di Sumatera Selatan, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan rasa nasionalisme. Revitalisasi ini juga mendorong para guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif berbasis lingkungan sejarah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membuat sejarah menjadi lebih bermakna dan hidup, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sejarah siswa secara keseluruhan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama antara institusi pendidikan dan pengelola museum untuk menciptakan ekosistem pembelajaran sejarah yang lebih inovatif, relevan, dan menyentuh pengalaman langsung peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah; Literasi Sejarah; Museum Subkoss Garuda Sriwijaya; Revitalisasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk identitas kebangsaan, memperkuat rasa cinta tanah air, serta mengembangkan kesadaran kritis terhadap perjalanan bangsa. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, tantangan dalam pembelajaran sejarah semakin kompleks (Agus Susilo, et al., 2024). Sering kali sejarah dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, karena disajikan secara monoton, hanya berfokus pada hafalan nama tokoh, tanggal, dan peristiwa. Padahal, sejarah seharusnya menjadi alat untuk membentuk pola pikir reflektif, kritis, dan analitis terhadap masa lalu guna memahami masa kini dan menata masa depan (Nababan et al., 2023).

Dalam praktiknya di sekolah, pembelajaran sejarah masih didominasi oleh pendekatan konvensional berbasis buku teks, ceramah, dan metode satu arah. Minimnya penggunaan sumber sejarah primer dan kurangnya aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung menyebabkan rendahnya literasi kesejarahan di kalangan peserta didik (Peñalba et al., 2020). Literasi kesejarahan bukan sekadar kemampuan membaca dan memahami teks sejarah, melainkan mencakup keterampilan untuk menginterpretasi, mengevaluasi, dan menggunakan berbagai jenis sumber sejarah secara kritis dan kontekstual. Di sinilah urgensi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, salah satunya melalui integrasi dengan lingkungan pembelajaran luar kelas seperti museum (Samsudin, 2020).

Museum bukan hanya tempat menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga ruang edukatif yang menyediakan berbagai sumber sejarah otentik yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses pembelajaran (Nuryanti et al., 2018). Kunjungan ke museum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat secara langsung artefak, dokumen, serta narasi visual yang merepresentasikan kejadian masa lampau. Dalam konteks ini, museum dapat menjadi laboratorium sejarah yang mendorong interaksi aktif antara siswa, objek sejarah, dan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Susilo & Sarkowi, 2018).

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya merupakan salah satu museum yang memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks perjuangan militer pasca-kemerdekaan di Sumatera Selatan. Museum ini menyimpan berbagai koleksi unik seperti senjata, dokumen strategi perang, diorama pertempuran, dan kesaksian para pejuang yang tidak hanya mencerminkan semangat patriotik tetapi juga menawarkan perspektif lokal tentang taktik gerilya dan diplomasi selama masa agresi militer Belanda (Susilo & Sarkowi, 2021). Kekayaan koleksi ini memberikan gambaran mendalam tentang peran Komando Subkoss (Sub Teritorial Komando Sumatera Selatan) yang belum banyak terdali dalam pembelajaran sejarah konvensional.

Namun, pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran masih belum optimal. Selama ini, penelitian lebih banyak berfokus pada aspek kognitif atau kendala teknis seperti aksesibilitas, sementara potensi museum dalam membangun literasi kesejarahan berbasis nilai-nilai lokal masih kurang dieksplorasi (Carretero et al., 2022). Padahal, Museum Subkoss Garuda Sriwijaya menawarkan materi yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik, baik dari segi pengetahuan maupun pembentukan sikap. Koleksi seperti peta taktik gerilya, surat-surat komando, dan kisah tokoh lokal seperti Panglima Kaharuddin Nasution dapat menjadi pintu masuk untuk menghubungkan sejarah nasional dengan konteks regional, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Keunggulan museum ini terletak pada kekhasan koleksinya yang tidak ditemukan di museum lain, sekaligus kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan analisis sejarah peserta didik. Melalui pengamatan artefak asli, diorama interaktif, dan narasi perjuangan yang personal, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan menghubungkan peristiwa masa

lalu dengan nilai-nilai yang berlaku saat ini. Untuk memperluas dampaknya, diperlukan pendekatan inovatif seperti pengintegrasian koleksi museum ke dalam modul pembelajaran, pelatihan guru dalam merancang aktivitas berbasis museum, serta pengembangan tur virtual bagi sekolah yang memiliki keterbatasan akses (Wahyudi et al., 2024). Dengan demikian, Museum Subkoss Garuda Sriwijaya tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan artefak, tetapi juga sebagai ruang belajar aktif yang memadukan sejarah, keterampilan literasi, dan penguatan identitas kebangsaan.

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah melainkan juga membuka ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Pendekatan literasi kesejarahan, yang berakar pada teori konstruktivisme Vygotsky (1978) dan konsep *historical thinking* Wineburg (2001), mendorong siswa untuk tidak sekadar menyerap informasi secara pasif, melainkan aktif berinteraksi dengan berbagai sumber sejarah—mulai dari artefak, dokumen, hingga narasi testimoni. Interaksi ini tidak terbatas pada pengamatan fisik, tetapi juga melibatkan proses analisis, interpretasi, dan refleksi kritis.

Menurut teori literasi kesejarahan (Wineburg, 2001; Seixas & Morton, 2013), pembelajaran sejarah yang efektif harus melampaui hafalan peristiwa dan memasuki ranah penalaran sejarah. Artinya, siswa diajak untuk mempertanyakan sumber, membandingkan perspektif, dan menghubungkan bukti-bukti sejarah dengan konteks masa kini. Dalam konteks pembelajaran di museum, siswa dapat dilatih untuk mengamati, mengajukan pertanyaan kritis, menghubungkan informasi dengan konteks sejarah yang lebih luas, serta menyusun narasi sejarah berdasarkan bukti yang mereka temukan secara langsung (Lionar et al., 2024). Proses ini membentuk pemahaman sejarah yang tidak hanya berdasarkan hafalan, tetapi melalui proses berpikir historis (*historical thinking*) yang mendalam. Literasi kesejarahan juga mengajarkan keterampilan metakognitif seperti interpretasi sumber, analisis sebab-akibat, kronologi, dan keterkaitan antar peristiwa (Hanif, 2025).

Revitalisasi pembelajaran sejarah melalui pendekatan literasi kesejarahan di museum tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Ulva et al., 2022). Mereka dilatih untuk menjadi sejarawan muda yang mampu membaca jejak masa lalu dengan perspektif kritis dan kontekstual. Selain itu, melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menyadari pentingnya sejarah lokal sebagai bagian integral dari sejarah nasional. Dengan mengenal sejarah perjuangan di daerahnya, siswa dapat memperkuat rasa memiliki terhadap bangsanya serta menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan yang autentik (Fitriansyah & Kasmin, 2022).

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai representasi sejarah lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks ini. Koleksi yang dimilikinya tidak hanya bernilai sejarah tinggi, tetapi juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memahami dinamika perjuangan kemerdekaan dari sudut pandang lokal. Dalam proses ini, peran guru sangat penting untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik sebelum, saat, maupun setelah kunjungan ke museum. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai literasi kesejarahan serta mampu menyusun aktivitas pembelajaran yang menantang dan bermakna.

Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis museum dengan pendekatan literasi kesejarahan juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan diferensiatif (Anggraeni, 2022). Melalui proyek literasi kesejarahan, siswa dapat menyusun laporan, membuat dokumentasi visual, atau merancang pameran mini berdasarkan pengamatan mereka di museum (Amadi, 2022). Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), tetapi juga membangun kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa.

Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat kunjungan sesaat, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sejarah yang berkelanjutan (Puspawati & Winarti, 2021).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan fungsi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan inspiratif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih hidup dan bermakna, khususnya di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Revitalisasi pembelajaran sejarah bukan hanya tentang mengubah metode, tetapi juga menyangkut transformasi paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif dan reflektif. Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, pendidikan sejarah yang kuat dan relevan menjadi pondasi penting dalam membangun generasi muda yang memiliki identitas kebangsaan yang kokoh serta kesadaran historis yang tajam.

Menempatkan literasi kesejarahan sebagai landasan pedagogis, dan museum sebagai ruang belajar yang nyata, revitalisasi pembelajaran sejarah diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sinergi antara sekolah, museum, dan komunitas sejarah menjadi kunci penting dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Maka dari itu, diperlukan keseriusan semua pihak untuk membangun ekosistem pembelajaran sejarah yang lebih progresif, inklusif, dan berbasis pengalaman nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam proses revitalisasi pembelajaran sejarah melalui pendekatan literasi kesejarahan dalam konteks penggunaan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai sumber belajar. Penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi para subjek penelitian dalam situasi yang alami serta kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran (Nasution, 2023).

Penelitian ini berfokus pada Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau, Sumatera Selatan, serta SMA Negeri 5 Lubuklinggau, khususnya siswa kelas XI IPS yang terlibat dalam pembelajaran sejarah berbasis kunjungan museum. Museum ini dipilih karena kekayaan koleksinya yang merepresentasikan perjuangan militer lokal pascakemerdekaan, sekaligus potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis artefak otentik dan kearifan lokal.

Subjek penelitian meliputi guru sejarah sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran, siswa sebagai partisipan aktif yang mengalami langsung proses literasi kesejarahan di museum, serta pengelola museum sebagai narasumber terkait pemanfaatan koleksi dan fasilitas edukatif. Kolaborasi ketiga pihak ini diharapkan dapat mengungkap efektivitas museum sebagai media pembelajaran sekaligus tantangan dalam implementasinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, baik saat perencanaan di kelas, pelaksanaan kunjungan ke museum, maupun refleksi pasca-kunjungan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam dan fleksibel dari para informan utama. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, catatan lapangan, serta dokumen pendukung seperti RPP, bahan ajar, dan produk siswa (Ahyar, H., & Juliana Sukmana, 2020).

Penelitian ini menganalisis data secara kualitatif melalui tiga tahap utama: reduksi data dengan mengkategorikan informasi relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi;

penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola; serta penarikan kesimpulan induktif berdasarkan temuan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, pengelola museum), teknik (wawancara, observasi, dokumen), dan waktu, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis untuk pembelajaran sejarah berbasis museum yang lebih efektif.

HASIL

Pembelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena metode pengajarannya yang masih konvensional, seperti menghafal tanggal, peristiwa, dan nama tokoh tanpa memahami konteks dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan bermakna, salah satunya melalui literasi Sejarah (Lionar et al., 2024). Literasi sejarah tidak sekadar membaca teks sejarah, melainkan juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks kekinian. Salah satu tempat yang potensial untuk menerapkan pendekatan ini adalah Museum Garuda Sriwijaya Subkoss, yang menyimpan banyak koleksi bersejarah terkait perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Selatan.

Museum Garuda Sriwijaya Subkoss memiliki peran penting dalam melestarikan memori kolektif masyarakat tentang perjuangan para pejuang kemerdekaan. Namun, keberadaannya sering kali kurang dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sejarah. Padahal, museum ini menyimpan berbagai artefak, dokumen, dan diorama yang dapat menjadi media pembelajaran yang efektif jika dikelola dengan pendekatan literasi sejarah. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa tidak hanya diajak untuk melihat benda-benda bersejarah, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi narasi di baliknya, membandingkan berbagai sumber, dan menarik relevansi nilai-nilai perjuangan tersebut dalam kehidupan modern.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dapat memperkaya pengalaman belajar di museum. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi augmented reality (AR), siswa dapat melihat rekonstruksi peristiwa sejarah secara visual, seperti pertempuran atau pidato penting, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup (Syavila Nur 'Aini, 2024). Museum juga dapat menyediakan audio guide yang berisi narasi sejarah dengan sudut pandang yang beragam, sehingga siswa terbiasa untuk tidak hanya menerima satu versi cerita, tetapi juga membandingkan berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi sejarah yang menekankan pentingnya multiperspektif dalam memahami sejarah. Peran guru dalam pendekatan ini juga sangat krusial. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Sebelum kunjungan ke museum, guru dapat memberikan stimulus berupa pertanyaan provokatif, seperti "Mengapa perjuangan di Sumatera Selatan kurang dikenal dibandingkan peristiwa di Jawa?" atau "Bagaimana nilai-nilai perjuangan Subkoss dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan globalisasi?" Dengan begitu, siswa datang ke museum tidak sekadar untuk melihat-lihat, tetapi dengan tujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah, museum, dan komunitas sejarah sangat diperlukan untuk menciptakan program pembelajaran yang berkelanjutan. Misalnya, museum dapat mengadakan workshop untuk guru tentang metode pembelajaran berbasis literasi sejarah, atau melibatkan siswa dalam proyek dokumentasi sejarah lisan dengan mewawancarai veteran pejuang atau keluarga mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka dengan sejarah lokal.

Melalui pendekatan literasi sejarah, Museum Garuda Sriwijaya Subkoss dapat menjadi laboratorium sejarah yang dinamis, tempat siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga mengasah kemampuan analitis, empati, dan kesadaran akan identitas bangsa. Revitalisasi pembelajaran sejarah melalui pendekatan ini pada akhirnya akan melahirkan generasi yang tidak hanya mengenal sejarah, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai perjuangan untuk membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan.

PEMBAHASAN

Revitalisasi Pembelajaran Sejarah Melalui Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Pembelajaran sejarah sering kali masih dibatasi oleh ruang kelas dan bahan ajar yang bersifat tekstual, padahal esensi dari sejarah adalah pengalaman manusia dalam ruang dan waktu yang nyata. Untuk menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup dan bermakna, perlu adanya pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengalami dan menghayati peristiwa sejarah secara langsung. Museum merupakan salah satu media yang sangat potensial dalam menjembatani kebutuhan tersebut (Asmara, 2019). Dalam konteks ini, Museum Subkoss Garuda Sriwijaya memainkan peranan yang sangat strategis sebagai sumber belajar sejarah yang tidak hanya otentik tetapi juga memiliki kedekatan emosional dan geografis dengan siswa di wilayah Sumatera Selatan.

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya menyimpan koleksi yang menggambarkan sejarah perjuangan militer di Sumatera Selatan pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Koleksi seperti senjata, seragam tentara, dokumen perjuangan, serta diorama-diorama perjuangan lokal menjadi sumber sejarah primer yang dapat memberikan pengalaman belajar berbeda bagi peserta didik. Ketika siswa melihat langsung benda-benda tersebut, muncul rasa kagum, penasaran, dan ketertarikan yang tidak bisa ditumbuhkan hanya dari membaca buku pelajaran. Keterlibatan inderawi siswa dalam mengamati artefak serta ruang-ruang bersejarah di dalam museum membangkitkan pengalaman emosional yang memperkuat pemahaman Sejarah (Rizki & Siregar, 2023).

Pengalaman langsung tersebut menjadi titik masuk yang efektif untuk mengajak siswa berpikir lebih dalam mengenai konteks sejarah, misalnya dengan mengajukan pertanyaan: Siapa saja tokoh lokal yang terlibat dalam perjuangan ini? Apa strategi yang digunakan oleh pasukan Subkoss Garuda Sriwijaya? Mengapa perlawanan terhadap Belanda di wilayah ini begitu penting dalam skala nasional? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Revitalisasi pembelajaran sejarah melalui kunjungan ke museum tidak hanya memberikan variasi metode belajar, tetapi juga menciptakan ruang dialog antar siswa, guru, dan pemandu museum. Dalam proses ini, museum tidak lagi diposisikan sebagai tempat wisata edukatif pasif, tetapi sebagai ruang diskusi dan pembentukan narasi sejarah lokal yang lebih hidup. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengaitkan pengalaman mereka di museum dengan materi kurikulum, sementara pihak museum menyediakan narasi sejarah lokal secara autentik dan visual (Dian Fitra, 2023).

Salah satu cara merevitalisasi pembelajaran sejarah di museum ini adalah dengan menggunakan metode inquiry-based learning, di mana siswa diajak untuk melakukan penyelidikan mandiri terhadap koleksi museum (Sabtiya Pratiwi, et al., 2024). Misalnya, ketika melihat senjata atau seragam tentara yang digunakan pada masa perjuangan, siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial-ekonomi pada masa itu memengaruhi strategi perjuangan. Mereka juga dapat membandingkan perjuangan fisik di masa lalu dengan bentuk perjuangan generasi muda saat ini, seperti dalam bidang pendidikan, teknologi, atau sosial. Dengan demikian, sejarah tidak lagi dipandang sebagai rangkaian peristiwa usang, melainkan

sebagai sumber inspirasi untuk membangun masa depan (Pramodia Dyah Rarasanti, et al., 2024).

Museum sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, tidak hanya minat siswa terhadap sejarah yang meningkat, tetapi juga pemahaman mereka terhadap pentingnya sejarah lokal dalam membentuk identitas kebangsaan. Mereka tidak lagi memandang sejarah sebagai sesuatu yang jauh dan asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri. Revitalisasi ini penting, terutama di era modern saat banyak generasi muda mulai kehilangan kedekatan emosional dengan akar sejarah bangsanya. Museum dalam hal ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memperkuat semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap jati diri bangsa.

Implementasi Pendekatan Literasi Kesejarahan dalam Pembelajaran Berbasis Museum

Literasi kesejarahan merupakan pendekatan yang menekankan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber sejarah secara kritis. Dalam konteks pembelajaran berbasis museum, pendekatan ini sangat relevan karena siswa dihadapkan langsung pada sumber-sumber sejarah primer, seperti artefak, dokumen, narasi visual, dan ruang fisik tempat sejarah itu terjadi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya melihat, tetapi juga diajak untuk membaca sejarah secara mendalam dan membangun narasi berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Implementasi literasi kesejarahan di Museum Subkoss Garuda Sriwijaya dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap pra-kunjungan yang melibatkan guru dalam merancang pembelajaran dan mempersiapkan siswa melalui pengenalan awal tentang museum dan peristiwa sejarah yang akan dikaji. Guru memberikan stimulus berupa teks, gambar, atau video pendek yang berkaitan dengan perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya. Siswa diarahkan untuk menyusun pertanyaan investigatif yang nantinya akan mereka cari jawabannya selama kunjungan ke museum.



Gambar 1. Kunjungan Pelajar di Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Tahap berikutnya adalah kunjungan langsung ke museum. Dalam tahap ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan lembar kerja literasi sejarah. Lembar kerja ini berisi instruksi dan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk mengamati secara detail, mencatat informasi, dan menganalisis sumber sejarah yang mereka temui. Misalnya, siswa diminta untuk memilih satu artefak dan menuliskan deskripsi fisiknya, konteks penggunaannya dalam peristiwa sejarah, serta nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Mereka juga

diminta mewawancarai pemandu museum untuk memperdalam informasi yang tidak mereka temukan secara visual.

Aktivitas ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka belajar membandingkan berbagai sumber, mengidentifikasi bias dalam narasi sejarah, serta membangun interpretasi mereka sendiri berdasarkan bukti. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mentor, bukan sekadar pemberi informasi. Guru membantu siswa dalam menghubungkan informasi dari museum dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh di kelas, serta mendorong mereka untuk melihat keterkaitan antara peristiwa lokal dan nasional.



Gambar 2. Pemaparan Narasumber dengan Pengunjung Museum Subkoss Garuda Sriwijaya

Tahap pasca-kunjungan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran literasi sejarah. Siswa diminta untuk menyusun laporan atau presentasi berdasarkan temuan mereka di museum. Beberapa siswa memilih menulis esai reflektif, sementara yang lain membuat infografis atau video pendek sebagai bentuk pelaporan kreatif. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman mereka terhadap isi sejarah, tetapi juga kemampuan dalam mengomunikasikan pengetahuan tersebut secara menarik dan bermakna. Aktivitas ini mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kreatif.

Pengalaman literasi kesejarahan di museum juga memperkaya proses pembelajaran dengan memasukkan aspek afektif dan nilai-nilai karakter. Siswa belajar menghargai perjuangan para pahlawan lokal, merasakan nilai pengorbanan, serta memahami pentingnya solidaritas dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara verbal, tetapi muncul secara alami dari interaksi siswa dengan objek-objek sejarah dan narasi perjuangan yang mereka temui di museum. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesejarahan tidak hanya mengembangkan dimensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa.

Dari proses implementasi ini terlihat bahwa pendekatan literasi kesejarahan di museum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami peristiwa sejarah. Mereka tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga mampu menempatkan fakta tersebut dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa membangun hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta memaknai sejarah sebagai bagian dari kehidupan mereka yang nyata dan relevan.

Secara keseluruhan, integrasi literasi kesejarahan dengan pemanfaatan museum seperti Subkoss Garuda Sriwijaya membuka ruang baru bagi pendidikan sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah,

melainkan menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan penuh makna. Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi pelaku aktif dalam proses konstruksi pengetahuan sejarah. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah yang kuat, rasa nasionalisme yang tinggi, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan literasi kesejarahan berbasis museum tidak hanya merevitalisasi pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan model serupa di berbagai konteks lokal. Temuan tentang efektivitas interaksi langsung dengan artefak sejarah, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, serta kolaborasi sekolah-museum dapat menjadi rujukan empiris bagi peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi variasi strategi literasi kesejarahan di museum-museum dengan karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini memberikan kerangka metodologis yang terbukti valid melalui triangulasi, termasuk desain aktivitas berbasis proyek dan alat evaluasi dampak afektif, yang dapat diadaptasi untuk studi sejenis. Implikasi praktisnya, temuan ini mendorong perlunya eksperimen lebih luas dengan cakupan wilayah, jenjang pendidikan, atau variabel budaya yang lebih beragam, sehingga dapat memperkaya khazanah pedagogi sejarah berbasis sumber primer dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memetakan jalan bagi inovasi-inovasi baru di bidang pendidikan sejarah.

Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sebagai representasi sejarah lokal memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas kebangsaan siswa, menumbuhkan nilai-nilai patriotisme, serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya peran daerah dalam perjuangan nasional. Revitalisasi pembelajaran ini juga mendorong guru untuk berinovasi dalam merancang kegiatan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Oleh sebab itu, pendekatan literasi kesejarahan yang diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis museum bukan hanya relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran sejarah di era modern. Pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan yang mampu membentuk generasi muda yang sadar sejarah, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian terhadap bangsanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai Dosen di Universitas PGRI Silampari, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Silampari beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan moral dan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Silampari yang telah memberikan dukungan, kepercayaan, serta fasilitasi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini.
3. Rekan-rekan sejawat di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang senantiasa memberikan masukan, semangat, serta diskusi yang konstruktif selama proses penelitian berlangsung.

4. Pengelola dan staf Museum Subkoss Garuda Sriwijaya atas bantuan dan kerja sama yang luar biasa dalam pelaksanaan pengumpulan data serta pemanfaatan fasilitas museum untuk kepentingan penelitian.
5. Para guru dan siswa yang telah menjadi subjek penelitian serta memberikan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.
6. Keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan pengertian yang tiada henti selama saya menjalankan tanggung jawab akademik ini.

Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan inspiratif, serta menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan, khususnya di lingkungan Universitas PGRI Silampari dan dunia pendidikan pada umumnya.

REFERENSI

- Agus Susilo, Khoirul Anwar, L. A. S. (2024). Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan dan Persatuan. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 547–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>
- Ahyar, H., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Amadi, A. S. M. (2022). Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Anggraeni, I. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum Prototipe dalam Mitigasi Learning Loss untuk Menyiapkan 21st Century Skill Melalui Pengembangan Karakter di Lembaga PAUD. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 167–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/hadlonah.v3i2.754>
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Carretero, M., Cantabrana, M., & Parellada, C. (2022). History Education in the Digital Age. *History Education in the Digital Age, October*, 1–234. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-10743-6>
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Fitriansyah, F., & Kasmin. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 22(2), 89–94. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala> Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Hanif, M. (2025). Hand Puppet Show Karakter Fabel Teknik Ventriloquist Untuk Menumbuhkan Kecakapan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 4(2), 83–98.
- Lionar, U., Supriatna, N., Mulyana, A., Winarti, M., Sumaludin, M. M., & Syafrina, Y. (2024). Historical Literacy in Social Studies Learning at Junior High School: Analysis of Implementation and Challenges. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i2.3953>
- Nababan, S. A., Vira Yunita, & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Berbasis Outing Kelas di Museum Negeri Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(2), 43–48. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i2.1141>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nuryanti, Slamet, & Zusrotin. (2018). *Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi*

- Situs Pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang. *Jurnal Pawiyatan*, 25(2), 11–17.
- Peñalba, E. H., Samaniego, C. R. C., & Romero, S. M. A. (2020). Digital storytelling: A tool for promoting historical understanding among college students. *Research in Learning Technology*, 28(1063519), 1–20. <https://doi.org/10.25304/rlt.v28.2348>
- Pramodia Dyah Rarasanti, Nurul Umamah, Marjono Marjono, S. S. (2024). The Effect of Flexiquiz Technology Integrated Problem Based Learning Model on Creative Thinking Skills and Learning Outcomes of Class X Students in History Subject. *Jurnal Historica*, 8(2), 181–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jh.v8i1.42516>
- Puspawati, E., & Winarti, M. (2021). Peran Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 59–70. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28913>
- Rizki, M., & Siregar, Y. D. (2023). Peran Museum Deli Serdang sebagai Sarana Literasi Budaya di Lubuk Pakam. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 13(2), 682–697. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8060>
- Sabtiya Pratiwi, Sumardi Sumardi, Nurul Umamah, M. M. (2024). The Effect of Experiential Learning Model Integrated with Teachmint Media on Learning Motivation and Student Learning Outcomes in History Subjects. *Jurnal Historica*, 8(1), 136–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jh.v8i1.47946>
- Samsudin. (2020). *MUSEUM SUBKOSS GARUDA SRIWIJAYA *Jejak-Jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan (1945-1949)**. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2021). Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau Tahun 1947-1949. *Diakronika*, 21(2), 169–185. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/198>
- Syavila Nur 'Aini. (2024). Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials. *Historica*, 8(2), 281–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jh.v8i2.43709>
- Ulva, N., Halifah Mustami, M., & Aksa, N. (2022). Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.37251/jske.v3i1.399>
- Wahyudi, A., Yulifar, L., & Saripudin, D. (2024). KE MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL UPI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.72766>